

**ANALISIS SEMIOTIKA KRITIK SOSIAL DALAM FILM  
PARASITE**

**OLEH**

**MUH. AIDIL PARASTYO**

**E31116304**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS SEMIOTIKA KRITIK SOSIAL DALAM FILM PARASITE**

**OLEH:**

**MUH. AIDIL PARASTYO**

**E31116304**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film *Parasite*

Nama Mahasiswa : Muh. Aidil Parastyo

Nomor Pokok : E31116304

Makassar, 31 Mei 2022

Menyetujui,

Pembimbing I



**Dr. Mursalim, M.Si**  
NIP. 19600420 198903 1 001

Pembimbing II



**Dr. Das'ad Latif, S.Sos., S.Ag., M.Si., Ph.D**  
NIP. 19731221 200604 1 002

Mengetahui,  
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Sudirman Karnay, M.Si**  
NIP. 19641002 199002 1 001

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi pada.

Makassar, 22 September 2022

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Mursalim, M.Si

Sekretaris : St. Murniati Mukhtar, S.Sos., M.I.Kom

Anggota : 1. Dr. Das'ad Latif, S.Sos., S.Ag., M.Si., Ph.D  
2. Dr. Arianto, S.Sos., M.Si



Handwritten signatures of the evaluation team members, corresponding to the names listed on the left. The signatures are written in black ink and are somewhat stylized.

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film *Parasite* ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 22 September 2022



**Muh. Aidil Parastyo**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas kuasa dan kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film *Parasite*”. Adapun penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh studi hingga menyelesaikan skripsi ini, penulis dapat menyelesaikan dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan hormat, ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Anny, S.IP dan Ayahanda Syamsutar HS. Terima kasih atas segala pengorbanan dalam memberikan dukungan moral dan materil kepada penulis selama menempuh studi yang terbilang cukup lama ini. Terima kasih karena tidak menyerah kepada penulis yang sempat kehilangan arah di tengah penyelesaian skripsi ini.
2. Kakek dan nenek, Bapak Amir Saripachruddin dan Ibu Siti Mani. Terima kasih sebesar-besarnya, karena telah menjadi orang tua kedua bagi penulis. Terima kasih atas kasih sayang, nasihat, ilmu dan doa yang tidak pernah putus kepada penulis agar menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga penulis bisa membalas segala kebaikan yang sangat besar tersebut, *Aamiin ya rabbal'aalamiin*.

3. Pak Dr. Mursalim, M.Si, selaku pembimbing I dan juga pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas ilmu serta kritik dan saran untuk penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Pak Dr. Sudirman Karnay, M.Si, Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, terima kasih atas dukungan dan kebijakan yang memudahkan penulis dalam menyusun tugas akhir.
5. Seluruh pengajar pada Departemen Ilmu Komunikasi, sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi, dan seluruh dosen Departemen Ilmu Komunikasi tanpa terkecuali. Terima kasih atas segala ilmu pengetahuan, waktu, pengalaman, dan kesabaran dalam membimbing penulis dari awal proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
6. Staf akademik pada Departemen Ilmu Komunikasi, Ibu Ima dan Ibu Ida, terima kasih telah membantu dan memudahkan penulis dalam penyelesaian hal-hal yang bersifat administratif.
7. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik), tempat penulis belajar banyak hal. Tempat di mana penulis mendapatkan banyak ilmu tentang film dan sinematografi. Berkat ilmu tersebut, penulis bisa pergi ke banyak tempat, dimana banyak orang hebat berkumpul dan mendapatkan pengalaman yang tidak terlupakan. Semoga Kosmik bisa selalu menjadi manfaat untuk seluruh warganya.
8. Polaris 2016, teman-teman angkatan yang walaupun tidak seumuran, hehe. Terima kasih atas segalanya. Terima kasih untuk semua pengalaman yang sangat menyenangkan selama masa perkuliahan. Tidak ada kata yang bisa

menggambarkan rasa syukur penulis karena telah di tempatkan di angkatan yang paling beda dari angkatan-angkatan yang lain.

9. Forum Rumah Farhan yang sekarang berganti nama menjadi Forum Wibu. Imo, Yahya, Farhan, Dirga, Ketepas, Haeril, Elim, Rudi, Taufik, Irfan, Naldi, Rifqi dan Jabal. Terima kasih telah menjadi alasan untuk tetap menggunakan LINE. Semoga kita semua masih diberi kesempatan untuk kembali berforum.
10. Popy Ambaa, yang menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah berbesar hati dalam menghadapi segala kelakuan penulis yang menyebalkan ini. Semoga kita bisa bertemu di semesta yang lain. *Thank you for being the best thing that ever happen to me in college.*
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis selama masa studi dan dalam proses penulisan skripsi, mohon maaf bila penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas dukungan dan doanya.
12. *Last but not least, to myself. Thank you for all your dedication, effort, and patience. I know you struggle sometimes but you are stronger than your struggles. Once again, thank you. E31116304, peace out.*

Penulis merasa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Skripsi ini bukan akhir bagi penulis untuk belajar melainkan sebuah gerbang baru bagi penulis untuk terus belajar. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berguna untuk ilmu pengetahuan.

## ABSTRAK

**MUH. AIDIL PARASTYO. “Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film *Parasite*”. (Dibimbing oleh Mursalim dan Das’ad Latif).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai kritik sosial dalam film ‘Parasite’ karya Bong Joon-ho. Penulis berfokus pada adegan-adegan terpilih yang telah dikurasi sebagai objek penelitian. Penulis menganalisis kritik sosial dari objek penelitian menggunakan kajian semiotika Roland Barthes, yang dikenal dengan signifikasi dua tahap.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis juga mengumpulkan berbagai data dari internet berupa artikel, jurnal dan video wawancara mengenai film ‘Parasite’ dan budaya Korea Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film ‘Parasite’ membahas berbagai isu sosial dan budaya di Korea Selatan dan mengandung banyak kritik sosial. Kritik sosial digambarkan dengan jelas menggunakan dialog, ekspresi wajah, gerak tubuh dan latar tempat dalam setiap adegan yang merepresentasikan kritik sosial yang terjadi.

## ABSTRACT

**MUH. AIDIL PARASTYO. “*Semiotic Analysis of Social Criticism in Parasite Film*”. (Supervised by Mursalim and Das’ad Latif).**

This study aims to find out various social criticisms in ‘Parasite’ film by Bong Joon-ho. The author focuses on selected scenes which has been curated as objects of research. The author analyze the social criticism of the object of research using the study of semiotics by Roland Barthes, which is known as two-order signification.

The research method that the author uses is descriptive qualitative research method. The author also collects various data from the internet such as articles, journals and interview clips about ‘Parasite’ film and South Korean culture.

The results showed that ‘Parasite’ film discusses various social and culture issues in South Korea and contains a lot of social criticism. Social criticism is described by the use of dialogues, facial expression, body movement and place setting in every scenes that represent the social criticism that occurs.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kerangka Konseptual .....	8
E. Definisi Konseptual.....	13
F. Metode Penelitian.....	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Tentang Film .....	17

B. Kritik Sosial .....	30
C. Semiotika .....	32
BAB III. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	39
A. Sinopsis Film <i>Parasite</i> .....	39
B. Pemeran dalam Film <i>Parasite</i> .....	41
C. Tim Produksi dalam Film <i>Parasite</i> .....	44
D. Produksi Film <i>Parasite</i> .....	53
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	55
A. Hasil Penelitian .....	55
B. Pembahasan .....	74
BAB V. PENUTUP .....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bong Joon-ho dan Sin Ae-kwak di Oscars 2020 .....	6
Gambar 1.2. Kerangka Konseptual Penelitian .....	12
Gambar 2.1. Model Semiotika Barthes .....	35
Gambar 1.3. Tatanan Signifikasi Tingkat Kedua Roland Barthes .....	37

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar Pemeran Film <i>Parasite</i> .....	43
Tabel 3.2. Daftar Kru Film <i>Parasite</i> .....	53
Tabel 4.1. Rumah Keluarga Kim .....	55
Tabel 4.2. Foto dan Medali Chung-seok.....	57
Tabel 4.3. Asap Memasuki Rumah Keluarga Kim .....	58
Tabel 4.4. Seorang Pria Terlihat Mabuk .....	59
Tabel 4.5. Ki-jeong dan Ki-woo Memalsukan Ijazah .....	60
Tabel 4.6. Ki-woo Berjalan di Perumahan Elit.....	61
Tabel 4.7. Ki-woo Sedang Wawancara Kerja.....	62
Tabel 4.8. Yeon-gyo Menghitung Gaji Ki-woo .....	64
Tabel 4.9. Ki-jeong dan Ki-woo Berada di Depan Rumah Keluarga Park .	65
Tabel 4.10. Chung-seok Terkejut Melihat Ada Ruang Rahasia.....	66
Tabel 4.11. Keluarga Kim Ketahuan oleh Moon-gwang dan Geun-se .....	67
Tabel 4.12. Ki-taek Berbicara Dengan Geun-se .....	69
Tabel 4.13. Keluarga Kim Kabur Menuju Rumah Mereka.....	70

Tabel 4.14. Yeon-gyo Mencium Aroma Bau dari Ki-taek .....	72
Tabel 4.15. Ki-woo Membaca Pesan dari Ayahnya.....	73

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010). Media massa sebagai salah satu saluran komunikasi massa, secara sederhana memiliki fungsi menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan kontrol sosial (*social control*).

Salah satu media komunikasi massa yang digemari oleh masyarakat adalah film karena memiliki fungsi hiburan. Film disajikan dalam bentuk berbagai macam genre seperti *action*, *science-fiction*, *comedy*, *romance*, *thriller*, *horror*, dll. Film dapat menjadi media refleksi atau representasi masyarakat maupun kenyataan. Inilah mengapa film sangat mudah digemari karena masyarakat merasa dekat dengan cerita yang disuguhkan walaupun dikemas dalam genre yang berbeda.

Film selain bertujuan sebagai media hiburan, juga sebagai media informasi tentang isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Film sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Hal ini dikarenakan film memiliki kemampuan yang dapat menjangkau banyak segmen sosial. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk

mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006). Berdasarkan kelebihan itu, film dapat dijadikan sebagai media kritik sosial yang efektif.

Salah satu film yang mengandung kritik sosial dan masih sering diperbincangkan sejak dirilis pada pertengahan tahun 2019 adalah film *Parasite*. Film yang memiliki judul asli *Gisaengchung* (기생충) dalam bahasa Korea ini merupakan film fiksi karya sutradara Bong Joon-ho. Film *Parasite* berhasil menarik perhatian dunia setelah berhasil menjadi film Asia pertama yang memenangkan kategori *Best Picture* di *Academy Awards*. *Parasite* mengangkat tema tentang perjuangan kelas, kesenjangan sosial dan kapitalisme yang dibalut dengan *dark comedy*. Film ini dipenuhi dengan pesan dan kritik sosial atas kesenjangan yang selama ini sudah lama menjadi momok bagi masyarakat Korea Selatan.

*Parasite* bercerita tentang kesenjangan sosial dan ekonomi melalui kehidupan dua keluarga, yakni keluarga Kim dan keluarga Park. Kim Ki-taek tinggal bersama istrinya, Chung-seok, anak laki-laknya Kim Ki-woo dan anak perempuannya Kim Ki-jung di sebuah rumah di wilayah bagian rendah kota. Mereka semua pengangguran. Suatu hari, Ki-woo mendapatkan pekerjaan mengajar les yang memungkinkan ia memperoleh pendapatan tetap. Menjadi tumpuan keluarganya, Ki-woo kemudian datang ke rumah keluarga Park yang akan membayarnya sebagai guru les. Keluarga Park merupakan pengusaha di bidang teknologi. Namun, saat Ki-woo tiba di rumah keluarga Park dan bertemu dengan istri tuan Park, Yeon-gyo, saat itulah strategi untuk menarik keluarganya dari kemiskinan

dimulai. Hubungan antara kedua keluarga yang berbeda strata ekonomi pun terjalin simbiosis. Keluarga Kim menyediakan layanan kemewahan untuk keluarga Park yang berjasa mengeluarkan mereka dari lingkungan miskin. Namun, simbiosis itu tak bertahan lama.

Film *Parasite* berhasil menggambarkan kesenjangan sosial yang secara realitas terus terjadi di Korea Selatan hingga sekarang. Bong Joon-ho, dalam wawancaranya dengan Guardian mengatakan: *Korea, on the surface, seems like a very rich and glamorous country now, with K-Pop, high-speed internet and IT technology, but the relative wealth between rich and poor is widening. The younger generation, in particular, feels a lot of despair* (Rose, 2019). Dari kutipan wawancara tersebut, Bong Joon-ho melihat bahwa, banyak orang memandang Korea Selatan sebagai negara kaya dan glamor. Namun, di luar permukaan dimana Korea Selatan terlihat sebagai negara yang sangat kaya, sebetulnya jarak sosial antara masyarakat kaya dan miskin semakin melebar. Hal ini berdampak pada generasi muda di Korea Selatan yang harus berjuang di tengah kesenjangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin di Korea Selatan.

Ada banyak istilah yang digunakan masyarakat Korea Selatan dalam menggambarkan kesenjangan sosial. Pada tahun 2015, istilah *Hell Joseon* (헬조선) menjadi populer di Korea Selatan. Istilah ini populer di kalangan anak muda untuk menggambarkan kekhawatiran utama mereka terhadap kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan masalah pengangguran, ketimpangan ekonomi, jam kerja yang berlebihan, serta

susahnya keluar dari kemiskinan walaupun telah bekerja keras. Di tahun yang sama, teori kelas sendok atau dalam bahasa Korea disebut *Sujeo Gyegumnon* (수저계급론) muncul. Teori ini merujuk kepada gagasan bahwa orang-orang di sebuah negara dapat diklasifikasikan dalam kelas sosioekonomi yang berbeda berdasarkan pada aset dan kekayaan orang tua mereka. Teori kelas sendok menekankan bahwa kesuksesan orang dalam kehidupan secara keseluruhan bergantung pada lahir dalam sebuah keluarga kaya. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesenjangan sosial di Korea Selatan itu nyata adanya.

Banyak film asal Korea Selatan yang juga mengangkat tema mengenai kesenjangan sosial seperti, *The Host* (2006), *Sympathy for Mr. Vengeance* (2002), *Burning* (2018), *Snowpiercer* (2013), *Sky Castle* (2018), dll. Namun, film-film tersebut memiliki kesamaan dimana penggambaran kesenjangan sosial diperlihatkan dengan cara hitam dan putih, penguasa mengeksploitasi yang lemah. Berbeda dengan film *Parasite*, dimana semua terlihat abu-abu. Tak ada yang benar-benar baik atau jahat dalam film tersebut. Film ini juga mematahkan stereotip orang kaya pasti jahat dan suka mengeksploitasi.

Bong Joon-ho selaku sutradara dan penulis dianggap sukses mengemas masalah kesenjangan sosial di Korea Selatan menjadi sebuah cerita yang kuat dan mampu membuat penonton untuk terkoneksi dengan narasi yang disampaikan, terlepas dari batasan apapun seperti bahasa dan budaya.

*Parasite* dinilai sebagai film asal Korea Selatan yang sangat sukses. Hal ini bisa dibuktikan melalui banyaknya penghargaan yang diterima. Film ini berhasil merebut *Palme d'Or* atau penghargaan terbaik di Festival Film Cannes 2019 dan menjadi film Korea Selatan pertama yang berhasil meraih penghargaan tersebut. Selanjutnya, film ini memenangkan nominasi film berbahasa asing terbaik pada *Golden Globe Awards* ke-77. Pada *Screen Actors Guild Awards* 2020, *Parasite* memenangkan penghargaan *Outstanding Performance by a Cast in a Motion Picture*, yang merupakan penghargaan tertinggi. Sepekan sebelum *Oscar* 2020, film ini mencatat prestasi di *British Academy of Film and Television Arts* (BAFTA) dengan membawa pulang dua penghargaan, yaitu *Film Not in The Language* dan *Best Original Screenplay*. Film *Parasite* juga berhasil masuk dalam 6 nominasi *Oscars* 2020 dan memenangkan 4 diantaranya, yaitu *Best Director*, *Best Original Screenplay*, *Best Foreign Language Film* dan yang paling bergengsi, yaitu *Best Picture* (IMDb, 2019).

Film ini mendapat respon positif dari penikmat dan kritikus film dari seluruh dunia. Dibuktikan dengan telah ditinjau dan dikritik sebanyak 427,460 user di situs *Internet Movie Database* (IMDb), yang merupakan situs penyedia informasi mengenai film dan orang-orang yang terlibat seperti aktor, aktris, sutradara, produser hingga penulis cerita dari seluruh dunia. IMDb sendiri memberikan nilai 8,6/10 untuk film *Parasite*.



Gambar 1. 1 Bong Joon-ho dan Sin Ae-kwak di Oscars 2020  
Sumber: [gettyimages.com](https://www.gettyimages.com)

Penelitian yang membahas soal kritik sosial melalui film pernah dikaji oleh Muhammad Ikhsan Adipradana pada tahun 2017 dalam judul skripsi “Kritik Sosial dalam Film *A Copy of My Mind*” karya Joko Anwar, Desy Natalianingrum pada tahun 2012 dalam judul skripsi “Kritik Sosial dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*” karya Deddy Mizwar dan Ibnu Apriyansyah pada tahun 2017 dalam judul skripsi “Kritik Sosial dalam Film *Gie*” karya Riri Riza. Semua penelitian yang disebutkan, menggunakan teori semiotika Roland Barthes, namun yang membedakannya adalah pencipta karyanya.

Riza Laksmitasari pada tahun 2020 meneliti kritik sosial dalam film *Parasite* dengan judul “Pesan Kritik Sosial dalam Film *Parasite*”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan subjek dan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis isi kuantitatif dengan tipe deskriptif dan teknik distribusi frekuensi dengan sistem

*coding*, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Film ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas dan menjadikan pelajaran setiap pesan dan makna tersirat yang coba disampaikan sutradara dan penulis film ini. Oleh karena itu, peneliti sekaligus penulis merasa tertarik dan merasa perlu untuk menjadikan film *Parasite* sebagai objek untuk diteliti lebih dalam mengenai makna apa yang coba dibentuk dan ditampilkan di dalamnya dengan memberi judul:

“Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film *Parasite*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan fokus penelitian, maka perumusan masalah yakni:

1. Bagaimana kritik sosial direpresentasikan dalam film *Parasite*?
2. Bagaimana bentuk kritik sosial dalam film *Parasite*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis representasi kesenjangan sosial dalam film *Parasite*.
- b. Untuk menganalisis kritik sosial dalam film *Parasite*.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka perkembangan ilmu-ilmu sosial terutama dalam kajian ilmu komunikasi. Khususnya di bidang kajian semiotika film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bantuan rujukan bagi penelitian serupa.

### **b. Kegunaan Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika. Selain itu, juga bertujuan untuk menjelaskan isu dan kritik sosial yang sering coba dikemas dalam suatu media hiburan, salah satunya film.

## **D. Kerangka Konseptual**

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986). Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam artian berjumlah banyak dan tersebar dimana-mana.

Film sebagai media komunikasi massa sangat memegang peranan penting. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki pengaruh besar kepada komunikan, dampak yang dihasilkan pun bisa menjadi positif atau negatif. Jadi, fungsi dan tugas film sebagai media massa harus benar-benar diperhatikan oleh komunikator, karena dapat sangat berpengaruh kepada komunikan. Harus diakui bahwa hubungan antara film dengan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam hal kajian ahli komunikasi.

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Ini berarti bahwa, dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi (Lee, 1965). Dikutip oleh Alex Sobur, film kata Oey Hong Lee mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia ke II (Sobur, 2004).

Film bukan hanya sekedar koleksi atas gambaran atau stereotip. Film membentuk makna melalui susunan tanda visual dan verbal. Dari struktur tekstual inilah kita dapat melakukan pemeriksaan, karena di sinilah makna dihasilkan. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Berbagai tanda-tanda tersebut bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

Semiotika adalah kajian keilmuan yang meneliti simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Dalam mengkaji film *Parasite*, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan “kritik sosial” dalam film tersebut. Kritik sosial baik yang digambarkan secara denotatif (penanda tataran tingkat pertama) maupun secara konotatif (penanda tataran tingkat kedua), serta mitos yang menjadi ideologinya.

Dalam semiotika, dikenal tipologi tanda, yang diklasifikasikan oleh Peirce. Analisis semiotika Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan Segitiga Makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah:

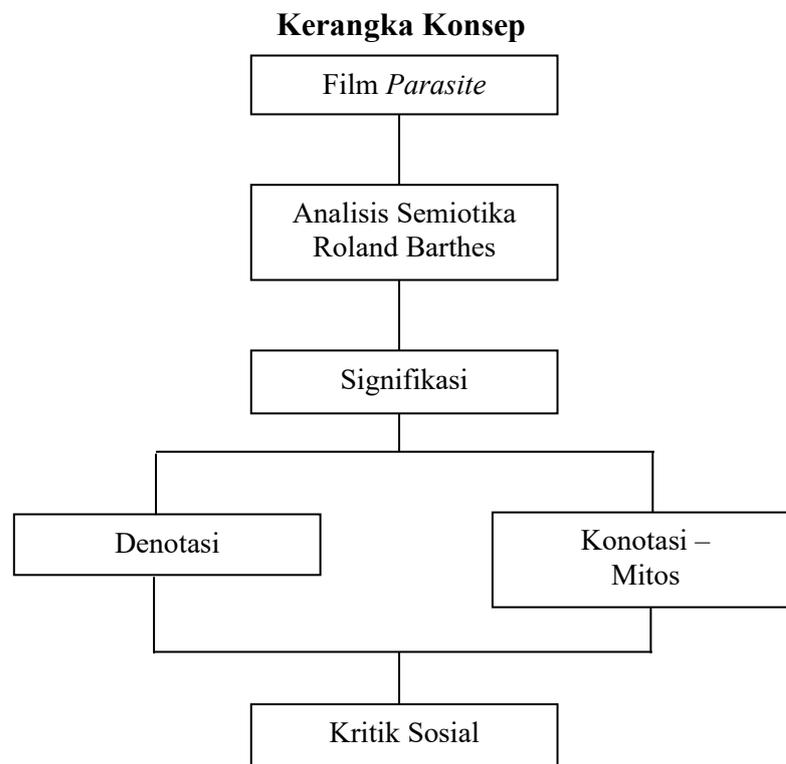
1. Ikon, ialah tanda yang memiliki tampilan yang mirip sebagaimana objek yang direpresentasikan. Contoh: foto dan peta.
2. Indeks, adalah tanda yang memiliki kaitan fenomenal dan ekstensial antara tanda dan objek yang direpresentasikan. Contoh: jejak kaki di tanah dan asap.
3. Simbol, merupakan tanda yang bersifat arbitrer dan dipahami berdasarkan kesepakatan bersama atau konvensional. Contoh: rambu lalu lintas.

Selain tanda, ada juga terdapat kode, cara mengkombinasikan tanda yang disepakati secara sosial untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan seseorang kepada seseorang yang lainnya (Piliang, 1998). Roland Barthes mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam lima kategori (Tinarbuko, 2008), yaitu:

1. Kode Hermeneutik, adalah artikulasi berbagai cara pernyataan, teka-teki, respon, enigma, penangguhjawaban, akhirnya menuju pada jawaban.
2. Kode Sematik, kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Tanda-tanda ditata hingga membentuk suatu konotasi.
3. Kode Simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, atau pertentangan dua unsur.
4. Kode Proairetik, merupakan kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau anti narasi.
5. Kode Kultural, yakni suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni dan legenda.

Semiotika dalam penelitian ini menggunakan pendekatan melalui gagasan signifikasi dua tahap Roland Barthes (*two order of signification*). Semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas seperangkat tanda untuk menghasilkan makna tertentu. Makna tersebut bukanlah *innate meaning* (makna bawaan alamiah), melainkan makna yang dihasilkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda.

Dalam signifikasi dua tahap, sebuah makna dinarasikan lebih jelas dan lugas. Namun, masih membutuhkan pemahaman lebih mendalam, khususnya dalam tataran konotasi. Konsep inilah yang paling sering digunakan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan semiotik. Pemahaman mengenai narasi menjadi dasar dari dibentuknya makna dalam tataran ini. Sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri (Danesi, 2011). Untuk lebih jelasnya berikut peneliti menyajikan kerangka konseptual penelitian.



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual Penelitian  
Sumber: Data Primer Penulis

## E. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap konsep-konsep yang digunakan, maka perlu diberikan batasan-batasan pengertian dalam kerangka penelitian, yaitu:

- a. Film adalah hasil dari media komunikasi massa yang terdapat representasi karya dari hasil pemikiran di dalamnya. Di dalam penelitian ini, film yang dimaksud adalah film *Parasite* karya Bong Joon-ho yang rilis tahun 2019.
- b. Semiotika adalah kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Semiotika dalam penelitian ini menggunakan pendekatan melalui gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*) milik Roland Barthes.
- c. Representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik, representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.
- d. Kesenjangan sosial adalah suatu keadaan ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat yang membuat perbedaan yang sangat jelas. Suatu situasi yang dapat ditafsirkan dimana orang kaya

mengambil posisi yang lebih tinggi dan lebih kuat daripada orang miskin (Badruzaman, 2009).

- e. Kritik sosial merupakan frase yang terdiri dari dua kata yaitu kritik dan sosial. Adapun yang dimaksud dengan kritik adalah suatu tanggapan atau kecaman yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik maupun buruknya suatu hasil karya, pendapat, dsb (Marbun, 1996). Sederhananya, kritik sosial yang dimaksud adalah bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Objek dan Waktu Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah sebuah film karya Bong Joon-ho berjudul *Parasite* yang berdurasi 2 jam 12 menit (132 menit). Film ini dirilis pada tanggal 30 Mei 2019 di Korea Selatan. Di Indonesia, film *Parasite* dirilis pada tanggal 21 Juni 2019. Berdasarkan hal tersebut, penelitian akan dimulai pada 10 April 2021 hingga 10 Juni 2021.

### **2. Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis, serta menginterpretasikan makna-makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam film. Pendekatan ini

memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, internet dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

- a. Data Primer: Pengumpulan data berupa teks film *Parasite* yang terdiri dari *soft file* film serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi film yang kemudian akan diteliti lebih lanjut untuk memilah-milah *shot-scene* yang akan dipilih.
- b. Data Sekunder: Dalam hal ini berupa kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian baik melalui buku, internet, jurnal dan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait. Kemudian akan dipelajari serta mengkaji literatur-literatur yang berkaitan untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film *Parasite* yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data

dianalisis dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam setiap masing-masing adegan. Indikatornya adalah:

- a. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat atau orang banyak, makna yang teramati dari sebuah tanda.
- b. Konotasi dalam hal ini menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka.
- c. Mitos adalah sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tentang Film**

##### **1. Sejarah Film**

Film memiliki hubungan yang erat dengan fotografi. Kamera obscura yang ditemukan oleh Ibnu Al-Haitham dan Kamaluddin Al-Farisi menjadi awal dari perkembangan teknologi kamera. Pada tahun 1888, Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera yang awalnya tidak dapat merekam gerakan dinamis menjadi kamera yang mampu merekam gerak.

Era baru sinematografi dimulai ketika Louis Jean Lumiere dan Auguste Marie Louis Nicholas Lumiere merancang peralatan yang menggabungkan kamera dan alat pemroses film proyektor menjadi satu yang disebut sebagai sinematograf. Lumiere bersaudara membuat sejenis film dokumenter singkat dengan judul *Workers Leaving the Lumiere's Factory*. Film tersebut diputar pada tanggal 28 Desember 1895 di Boulevard des Capucines, Paris, Perancis dan akhirnya diakui sebagai sinema pertama di dunia dan dijadikan sebagai hari lahirnya sinematografi (Srinivasan, 2021).

Perkembangan dalam industri perfilman dapat terlihat dari semakin pesatnya teknologi yang digunakan. Pada era tahun 1920-an, dunia hanya mengenal film hitam putih dan tanpa suara atau biasa disebut sebagai film bisu. Pada tahun 1927, diproduksi sebuah

film musikal dengan judul *The Jazz Singer* dan diputar pada tanggal 6 Oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Film ini merupakan film bersuara pertama yang memiliki dialog tersinkronisasi dengan gambar (Tankel, 1978).

Cara menikmati film juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Di mana awalnya film hanya bisa dinikmati melalui bioskop layar lebar, televisi, VHS (Video Home System), VCD (Video Compact Disc) dan DVD (Digital Versatile Disc). Berkat adanya internet, kita dapat menikmati film melalui situs web seperti Netflix, Amazon Prime, HBO Go, dll.

## **2. Pengertian Film**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dapat diartikan menjadi dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop atau televisi). Kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan, sesuai dengan Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman (Indonesia) menyatakan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau

*phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya. Tanpa pernah berlaku sebaliknya, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006).

Banyak film yang mengangkat cerita nyata atau yang sungguh terjadi di masyarakat. Banyak muatan-muatan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti adanya.

### **3. Klasifikasi Film**

Film terdiri atas banyak jenis dan sub-genre yang beraneka ragam. Masing-masing film tersebut memiliki keunikan dan ciri khas. Perbedaan jenis film bisa dilihat dari beberapa cara, seperti tema, alur cerita, sudut pandang, suasana dan lain sebagainya. Film dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi, yaitu:

#### **a. Menurut Jenis Film**

##### **1) Film Cerita (Fiksi)**

Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor dan aktris. Film jenis ini umumnya bersifat

komersil yang orientasi pembuatannya didasarkan pada bisnis. Dalam klasifikasi ini, film dijadikan sebagai komoditas industrialisasi sehingga film dibuat sedemikian rupa agar memiliki nilai jual dan menarik untuk disimak oleh masyarakat.

## 2) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Klasifikasi film non fiksi terbagi atas dua kategori yaitu, film faktual dan film dokumenter. Film faktual adalah film yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, di mana kamera merekam suatu kejadian yang sedang berlangsung (*news-reel*), sedangkan film dokumenter adalah film non fiksi yang mana merupakan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata. Selain fakta, film dokumenter juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung kepada pembuat film dokumenter.

### b. Menurut Cara Pembuatan Film

#### 1) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengindahkan aturan-aturan dasar dalam

perfilman. Tujuannya adalah untuk bereksperimen dan menemukan format baru pengucapan dalam film.

## 2) Film Animasi

Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar, lukisan, maupun benda-benda mati lainnya, seperti boneka, meja, dan kursi yang biasanya dihidupkan dengan teknik animasi (Prakosa, 2010).

### c. Menurut Tema Film (Genre)

#### 1) *Romance/Drama*

Film romantis adalah film yang sangat umum di kalangan masyarakat. Genre ini sangat digemari karena mengangkat cerita sehari-hari tetapi terkadang diselipi dengan unsur percintaan. Genre film ini biasanya menceritakan tentang cerita cinta dua orang yang harus melewati rintangan agar bisa hidup bersama dengan bahagia atau akhir yang tragis.

#### 2) *Action/Aksi*

Film aksi adalah genre film yang mengangkat perjuangan hidup tokoh utama dengan keahlian untuk bertahan dengan pertarungan hingga akhir. Film ini biasanya mendorong karakter protagonis ke dalam serangkaian peristiwa yang biasanya termasuk

kekerasan, pertempuran panjang, adu fisik dan kejar-kejaran.

### 3) *Comedy*/Humor

Salah satu genre paling tua dalam industri film ini menekankan pada aspek kelucuan. Film *comedy* tergolong jenis yang paling disukai dan paling bisa dicerna oleh masyarakat dari berbagai jenis usia.

### 4) Horor

Film horor merupakan film yang menyajikan rasa takut, kepada penonton dengan bantuan visual menyeramkan, musik, pencahayaan, dan *setting* yang mendukung sebagai pelengkap

## 4. Sinematografi dalam Film

Sinematografi merupakan ilmu terapan yang membahas tentang teknik pengambilan gambar dan menggabungkan rangkaian gambar tersebut sehingga memiliki kemampuan dalam menyampaikan ide dan cerita. Menurut Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia, sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik, dan seni pengambilan gambar film dengan sinematograf (Kamarulzaman, 2005).

Film merupakan produk atau buah karya dari sinematografi. Dalam ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya

merekam setiap adegan, melainkan juga mengatur setiap adegan yang akan diambil seperti jarak, ketinggian, sudut, dll.

Secara umum, unsur sinematografi bisa dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kamera atau film, durasi gambar, dan *framing*. *Framing* dalam hal ini diartikan sebagai pembatasan gambar yang akan diambil oleh kamera, seperti jarak kamera dari objek, sudut kamera, dan ketinggian kamera. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan atau menjelaskan objek tertentu secara detail, sambil mengupayakan agar wujud visual film tidak terasa monoton.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam sinematografi ketika produksi film adalah:

a. Tata Kamera

Dalam penataan kamera, hal yang paling penting adalah penentuan sudut kamera atau *angle*. Pemilihan sudut kamera yang tepat akan menambah visualisasi dramatik dari cerita tersebut. Namun, jika pengambilan sudutnya dilakukan dengan sembarangan, maka akan merusak dan membingungkan penonton. Tipe *angle* kamera bisa dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu:

1) *Angle* Kamera Objektif

*Angle* kamera ini diambil dari sudut pandang sebagai penonton *outsider*, tidak mewakili siapapun, dan tidak dari sudut pandang pemain tertentu. *Angle*

kamera objektif terbagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a) *High angle*, kamera ditempatkan lebih tinggi dari objek untuk memberi kesan bahwa objek yang diambil gambarnya memiliki status sosial yang rendah, lemah dan tidak berdaya.
- b) *Eye angle*, kamera ditempatkan sejajar dengan mata objek. Sudut ini memberi kesan bahwa objek dan penonton sejajar.
- c) *Low angle*, kamera ditempatkan lebih rendah dari objek untuk memberi kesan bahwa objek yang diambil gambarnya memiliki kekuasaan, jabatan dan kekuatan.
- d) *Frog eye*, pengambilan gambar ini dilakukan dengan ketinggian kamera sejajar dengan objek. Untuk memberi kesan penuh misteri dan memperlihatkan sesuatu yang aneh dan ganjil.

## 2) *Angle* Kamera Subjektif

Kamera dari sudut pandang penonton yang dilibatkan, misalnya melihat ke penonton, atau dari sudut pandang penonton lain. *Angle* subjektif bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a) Kamera berlaku sebagai mata penonton untuk menempatkan mereka ke dalam adegan.
- b) Kamera berganti-ganti tempat dengan seseorang yang berada di dalam *frame*.
- c) Melalui mata pemain tertentu. Jika sebuah *scene* disambung dengan *close up* seseorang yang memandang ke luar layar, akan memberi kesan penonton sedang menyaksikan apa yang pemain tersebut lihat.
- d) Kamera sebagai mata penonton yang tidak kelihatan. Seperti seorang *news anchor* yang memandang langsung ke kamera untuk membangun efek relasi pribadi secara langsung.

### 3) *Angle* Kamera POV (*Point of View*)

Gabungan antara *angle* kamera objektif dan subjektif. *Angle* kamera POV diambil sedekat *shot* objektif dengan kemampuan pendekatan *shot* subjektif.

#### b. *Frame Size* atau Komposisi.

Komposisi berarti aransemen unsur-unsur yang terdapat dalam gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi di dalam sebuah *frame*. Batas *frame* pada gambar bisa dilihat dari *view finder* kamera. Dalam mengatur

komposisi, seorang kamerawan harus menempatkan objek sesuai dengan *point of interest* atau objek utama yang menjadi perhatian. Ada beberapa *shot* dasar yang sering digunakan dalam pengambilan gambar, yaitu:

1) *Extreme Long Shot* (ELS)

*Shot* ini memiliki komposisi yang sangat jauh, panjang, dan luas. Tujuan dari penggunaan *shot* ini adalah untuk memperkenalkan lokasi adegan.

2) *Very Long Shot* (VLS)

Pengambilan gambar dengan cara ini mempunyai komposisi yang juga jauh dan luas, tetapi tidak lebih besar dari ELS.

3) *Long Shot* (LS)

Komposisi *shot* ini memperlihatkan objek secara total, dari ujung kaki ke ujung kepala. Tujuannya untuk memperkenalkan tokoh secara lengkap beserta *setting* latar yang menggambarkan objek berada.

4) *Medium Long Shot* (MLS)

*Shot* ini menekankan kepada objek dengan ukuran seperempat dari *long shot* untuk memberi kesan gambar yang padat.

5) *Medium Shot* (MS)

Teknik ini memiliki komposisi di mana objek terlihat dari tangan hingga kepala sehingga penonton dapat melihat ekspresi yang ada. Biasanya digunakan sebagai *master shot* ketika sedang wawancara.

6) *Medium Close Up* (MCU)

Komposisi gambar yang memperlihatkan porsi objek dengan latar yang sama dan masih bisa dinikmati.

7) *Close Up* (CU)

Komposisi yang memperjelas ukuran gambar. Sebagai contoh, pengambilan gambar dengan objek manusia akan memperlihatkan dari leher hingga kepala. *Shot* ini digunakan untuk memperjelas ekspresi atau emosi pada suatu adegan.

8) *Big Close Up* (BCU)

Komposisi ini lebih dalam dibandingkan dengan *close up* karena menampilkan kedalaman pandangan mata dan ekspresi pada wajah.

9) *Extreme Close Up* (ECU)

Pengambilan gambar *close up* secara ekstrim. Kekuatan *shot* ini terletak pada pendekatan yang hanya fokus pada satu bagian objek kecil.

### 10) *Over Shoulder Shot*

Komposisi gambar ini diambil dari punggung atau bahu seseorang. *Shot* ini membantu untuk menentukan posisi setiap orang dalam satu *frame* saat melihat dari sudut pandang lain.

### c. Pergerakan Kamera

Ada beberapa pergerakan kamera yang biasa digunakan saat produksi film, antara lain:

#### 1) *Zooming*

Pergerakan lensa kamera mendekati objek (*in*) atau menjauhi objek (*out*) dengan posisi kamera diam di tempat.

#### 2) *Tilting*

Pergerakan lensa kamera ke atas (*up*) atau ke bawah (*down*) tanpa memindahkan posisi kamera.

#### 3) *Follow*

Gerakan kamera yang mengikuti objeknya.

#### 4) *Panning*

Gerakan kamera ke kanan (*to the right*) dan ke kiri (*to the left*) tanpa memindahkan posisi kamera.

## **5. Film sebagai Media Komunikasi**

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986). Film sebagai salah satu media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Sebagai salah satu kreasi budaya, film banyak memberikan tentang gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya.

Saat ini, film tidak lagi hanya dimaknai sebagai karya seni, tetapi juga sebagai praktik sosial serta komunikasi massa. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, umur, etnis, gender, dll.

Film sebagai alat media komunikasi massa tidak hanya sekedar menjadi objek hiburan semata, namun lebih kompleks. Film dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan, penyalur informasi, persuasi, karya seni, bahkan sebagai media berpolitik ataupun alat propaganda baik dalam arti positif ataupun negatif.

## **6. Representasi dalam Film**

Representasi adalah proses pemaknaan kembali atas sebuah objek, fenomena atau realitas yang maknanya akan tergantung

bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Singkatnya, representasi adalah produksi makna-makna melalui bahasa lewat bahasa (simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000).

Film merupakan media representasi karena menggambarkan ulang realitas yang ada (Danesi, 2011). Pembuat film akan menyusun sedemikian rupa untuk memasukkan realitas ke dalam sebuah cerita yang diangkat. Dengan kata lain, film mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Film dapat pengaruh dari referensi kultur pembuatnya, sehingga sangat subjektif dalam merepresentasikan kondisi di sekitarnya.

## **B. Kritik Sosial**

Kritik sosial adalah sebuah inovasi yang artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010). Bisa disimpulkan bahwa kritik sosial adalah suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang

dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dikemukakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa berupa aksi sosial, aksi unjuk rasa, dan demonstrasi, sedangkan secara tidak langsung berupa kritik melalui lagu, kritik melalui puisi, kritik melalui film dan lain sebagainya. Kritik sosial merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dapat dipahami baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Pengertian kritik sejak masa awal perkembangannya adalah sebagai bentuk kecaman terhadap kesalahan yang ditentukan dan juga penilaian terhadap literatur atau kesusasteraan. Pada abad kedua puluh, pengertian kritik mengalami perkembangan menjadi sebuah bentuk konotasi untuk mengemukakan keberatan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Sejak tahun 1990-an, pengertian kritik berkembang pada pengekspresian pendapat yang berbeda, keberatan, pernyataan tidak setuju, keinginan untuk memisahkan diri dari suatu hal, maupun dalam hal menolak sesuatu (Williams, 1983).

Kritik sosial dapat diartikan sebagai suatu aktifitas sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menganalisis, menilai atau mengkaji kondisi yang sedang terjadi di masyarakat. Kritik sosial juga dapat diartikan sebagai bentuk kecaman atas ketidaksesuaian dalam bermasyarakat. Dengan demikian, kritik sosial dapat menjadi alat kontrol

dalam perjalanan sistem dan proses bermasyarakat yang memiliki tujuan sama untuk nilai dan norma yang ada agar sesuai.

Pada abad ke-18 atau biasa disebut sebagai abad pencerahan di Eropa, kritik sosial biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan (sastra). Hal ini disebabkan karena sastra membantu gerakan kelas menengah sebagai alat untuk memperoleh harga diri mereka serta mengungkapkan tuntutan-tuntutan manusiawi melawan negara absolut dan masyarakat yang hierarkis (Eagleton, 2003). Bentuk kritik sosial mulai berpindah ke puisi semenjak masa romantik. Beberapa dekade terakhir, tanggapan yang dituangkan oleh pengkritik modern biasanya dibuat dalam jurnal ilmiah kemudian dipublikasikan.

Kritik menjadi kebutuhan yang sangat fundamental dalam bermasyarakat karena dapat membantu untuk mengawasi dan mengontrol jalannya aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Kritik juga merupakan hak setiap warga negara yang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum. Setiap warga negara dapat menyampaikan buah pikirannya secara lisan, tulisan atau dalam bentuk lainnya dengan bebas dan tetap bertanggung jawab sesuatu dengan aturan yang berlaku. Kritik tersebut bisa sangat berguna untuk kembali merapikan tatanan yang kurang baik.

## C. Semiotika

### 1. Kajian Teori Semiotika

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion*, yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2006).

### 2. Macam-macam Semiotika

- a. Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c. Semiotika faunal, yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
- d. Semiotika kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
- f. Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan.
- g. Semiotika normatif, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. Semiotika sosial, adalah semiotika yang khusus membahas sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang. Baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

- i. Semiotika struktural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

### 3. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes merupakan turunan dari teori bahasa milik Ferdinand de Saussure. Sebagai murid atau pengikut dari Saussure, Barthes banyak menyerap ilmu sekaligus mendedikasikan pemikirannya dalam ilmu semiotika. Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya.

Roland Barthes mengatakan bahwa, bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003). Menurut Barthes, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotik tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka (Barthes, 2017). Berikut adalah model semiotika Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure:

1. <i>SIGNIFIER</i> (Penanda)	2. <i>SIGNIFIED</i> (Petanda)
3. <i>DENOTATIVE SIGN</i> (Tanda Denotatif)	
I. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	II. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)
III. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 2.1 Model Semiotika Barthes  
Sumber: (Fiske, 2014).

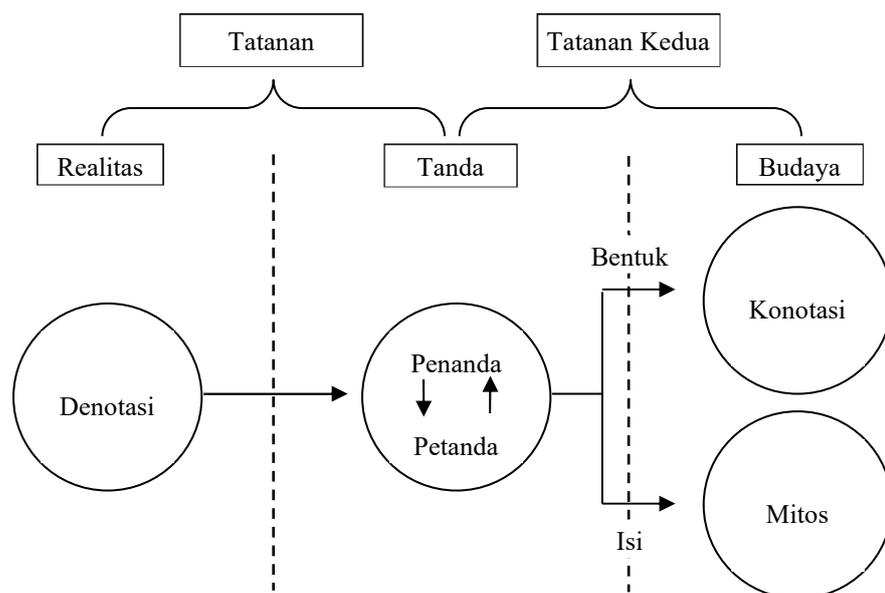
Konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna dengan menggunakan denotasi dan konotasi sebagai kuncinya. Tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Denotatif lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Di saat yang bersamaan, denotatif merupakan penanda dari konotatif. Dalam tataran konotatif, tanda sudah tidak dilihat dalam bentuk fisik, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya sudah dilandasi oleh peran serta pemikiran dari si pembuat tanda. Menurut Fiske dalam Sobur, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2006).

Roland Barthes dalam Piliang mengembangkan dua tingkat penandaan (*staggered systems*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*) (Piliang, 2003).

Barthes, seperti yang dikutip Fiske menjelaskan: Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Fiske, 1990). Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk

menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau esensi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.

Mitos di sini tidak dipahami sebagaimana pengertian biasa, tetapi dipahami sebagai proses pemaknaan itu sendiri. Artinya dalam ruang lingkup penjelasan semiotika itu sendiri. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu budaya untuk memahami aspek alamiah atau realitas. Jika konotasi merupakan makna tahap kedua dari penanda maka mitos adalah makna tahap kedua dari petanda.



Gambar 2. 2 Tatanan Signifikasi tingkat kedua Roland Barthes  
Sumber: John Fiske, 2014

Secara sederhana, tahap pertama atau signifikasi pertama adalah tataran denotatif. Tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif yang masuk pada tahap atau signifikasi kedua. Signifikasi

pertama adalah aspek bahasa, sedangkan signifikasi kedua adalah aspek mitos. Mitos adalah ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.

Pendekatan semiotika Barthes pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan yang disebut sebagai mitos. Pada tahap ini, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Pembicaraan yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk penafsiran tanda atau makna yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di masyarakat. Penafsiran dari tanda tersebut terjadi karena adanya suatu kesepakatan yang terjadi di masyarakat. Berasal dari pembicaraan yang terjadi inilah muncul mitos dan menjadi bagian masyarakat dari aspek kulturalnya.